

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Syukur

Kata syukur berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar “Syakara” yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah syukr, syukraan yang artinya rasa terima kasih.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, syukur diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah swt, dan untunglah (menyatakan perasaan lega, senang dan sebagainya).

Secara bahasa *syukur* adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. *Syukur* adalah kebalikan dari *kufur*. Hakikat *syukur* adalah menampakkan nikmat, sedangkan *kufur* adalah menyembunyikannya.¹ Dapat dipahami, bahwa syukur merupakan merealisasikan suatu bentuk rasa terima kasih, rasa menyanjung kepada pemberi atas apa yang telah diberikan, baik secara lisan seperti ucapan, “*alhamdulillah, matur nuwun*”² atau sejenisnya; secara tindakan, contoh mentasarufkan pemberian (rizki) sesuai fungsinya; dan bersyukur lewat hati, dengan cara selalu berhusnudzan atau qanaah atas pemberian Tuhan.

Syukur juga dapat diartikan sebagai (rasa) terima kasih, pujian.³ Dalam buku Kamus Istilah Agama Islam (KIAI), syukur diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah swt. Atas segala nikmat yang telah diterimanya; pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh; memanfaatkan nikmat atau menggunakan segala potensif yang dianugerahkan Allah swt. Kepada kita sesuai dengan tujuan penganugerahan-Nya. Bersyukur dapat dilakukan dengan tiga cara:

¹ “Bab II Kajian Pustaka Syukur,” *Artikel Syukur*, diakses 25 Mei 2020.

² Matur nuwun adalah bahasa Jawa, yang berarti terima kasih.

³ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *قاموس "كرايبك" العصري عربي - إندونيسي*, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999), 1143.

- a) Bersyukur dengan hati yaitu merasakannya puas atas nikmat atau anugerah-Nya.
- b) Bersyukur dengan lisan yaitu mengakui nikmat atau anugerah-Nya dan memuji-Nya dengan mengucapkan alhamdulillah (segala puji bagi Allah).
- c) Bersyukur dengan perbuatan yaitu memanfaatkannya sesuai dengan tujuan-Nya.⁴

Dalam merumuskan arti syukur, terdapat berbagai rumusan yang berbeda-beda, namun dapat saling melengkapi, dari yang sederhana sampai kepada yang sangat rinci. Muhammad al-Razi mengartikan syukur sebagai memuji pihak yang telah berbuat baik atas kebaikan yang telah ia berikan. Rumusan pengertian syukur al-Razi ini tampak sangat sempit yang hanya mencakup arti syukur dengan lisan (lisan), karena pujian identik dengan kerja lisan. Dari sudut lain, al-Fayyumi menjelaskan term syukur lebih luas lagi ketimbang penjelasan al-Razi. Beliau menjelaskan syukur kepada Allah sebagai mengakui nikmat-Nya dan melakukan apa yang wajib dilakukan, berupa melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Dengan demikian, kata al-Fayyumi selanjutnya, syukur memiliki dua bentuk; syukur dengan ucapan dan syukur dengan amalan. Lebih lengkap lagi, term syukur dikemukakan oleh ar-Ragib al-Isfahani yang menyatakan bahwa syukur berarti menggambarkan nikmat dan menampakkannya (*tasawwur an-ni'mah wa izharuha*) yang merupakan lawan dari kufur (*kufr*) yang berarti melupakan nikmat dan menutupinya (*nisyan an-ni'mah wa satruha*). Menurut beliau, ar-Ragib; syukur ada tiga macam: syukurnya hati (*syukr al-Qalb*) berupa penggambaran nikmat, syukurnya lisan (*syukr al-Lisan*) berupa pujian kepada sang pemberi nikmat dan syukurnya anggota tubuh yang lain (*syukr sair al-*

⁴ Abu Muhammad FH dan Zainuri Siroj, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)* (Tangerang: PT Albama, 2009), 292-293.

Jawarih) dengan mengimbangi nikmat itu menurut kadar kepentasannya.

Kembali kepada pengertian syukur manusia kepada Allah, tampak kepada kita bahwa syukur tidaklah sesederhana yang dibayangkan dan dipraktikkan oleh sebagian orang. Pengertian syukur sangatlah komprehensif, mencakup sikap hati, lisan dan perbuatan. Untuk itu, dapat dipahami apabila al-Qur'an berulang-ulang menyebut tentang sedikitnya jumlah orang yang bersyukur, antara lain dalam firman-Nya:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih”. (Q.S. Saba' /34: 13)

Menurut ar-Ragib, ayat ini mengandung peringatan bahwa memenuhi secara sempurna kewajiban bersyukur kepada Allah sangatlah sulit. Oleh karenanya, tidak mengherankan bila hanya ada dua hamba Allah yang mendapat pujian lantaran syukur yang telah ditunjukkannya, yakni nabi Ibrahim *'alaihis-salam* dan nabi Nuh *'alaihis-salam*. Tentang Nabi Ibrahim, Allah berfirman:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا ۖ وَمَ أَيْكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۚ شَاكِرًا
لِّأَنْعَمِهِ ۖ طِجَّتَبَهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus”. (Q.S. An-Nahl /16: 120-121)

Adapun tentang nabi Nuh, Allah berfirman:

ذُرِّيَّةً مِنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

Artinya: “(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya Dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur”. (Q.S. Al-Isra’ /17:3)

Sulitnya melaksanakan syukur dalam bentuknya yang sempurna ini menyadarkan kita tentang pentingnya pertolongan Allah. Untuk itu, tanpa pertolongan Allah, syukur kita kepada-Nya mungkin hanya bersifat formal dan verbal. Untuk itulah, Nabi Muhammad saw mengajarkan doa kepada umatnya untuk meminta pertolongan (*i’annah*) Allah agar dapat berzikir (mengingat) kepada-Nya, mensyukuri nikmat karunia-Nya dan beribadah dengan baik kepada-Nya.⁵

Sehingga dapat dipahami pula, apabila pengagungan terhadap agama (bersyukur atas inayah yang diberikan Allah SWT) dan ilmu pada hati seorang awam sama dengan yang dilakukan para ulama, maka mustahil mereka memilih dasar dan menelantarkan ibadat. Tentunya mereka mudah saja meninggalkan pasar dan perniagaannya.

Orang yang inabat kepada Allah, bersungguh-sungguh, senantiasa menjaga diri, dan memelihara nafsu dari syahwat, serta kelezatan dunia, kemudian menghadapkan Allah menyempurnakan shalatnya. Jika Allah mengabulkan permintaan yang kita harapkan itu merupakan hal yang kecil. Allah merupakan Dzat Pengasih, Dzat Yang Bijak serta Dzat yang Mengetahui segalanya.

Allah SWT mampu memusnahkan nikmat yang telah diberikan kepada seorang hamba yang tidak menyadari kadar nikmat yang dimilikinya. Hamba tersebut merupakan hamba yang lalai serta kufur nikmat

⁵ A.Malik Madany, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Az Zaqqa’_Volume7*, no. 2 (2015): 6-9.

terhadap yang diberikan kepadanya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِثْلَ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ
فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ ۖ أَحْلَدَ إِلَى
الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ ۖ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ
أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِالْآيَاتِ فَأَقْصِصْ
الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”. (Q.S. Al-A’raf: 175-176)

Firman diatas dapat dipahami bahwa Allah telah memberi kenikmatan kepada seorang hamba yang bernama Bal’am bin Baura yang begitu melimpah serta fadlal dalam urusan agama, diantaranya ziyadatul ilmi, ruthbah serta kedudukan yang mulia, sehingga Allah memuliakannya.

Dilain sisi Bal'am bin Baura tidak menyadari fadlail tersebut, dia hanya cenderung dengan kepentingan-kepentingan dunia yang fana' serta hina, cenderung menuruti nafsu-nafsu yang menjerumuskannya. Ia tidak sadar bahwa kenikmatan agama yang sedikit lebih utama ketimbang kenikmatan dunia yang begitu melimpah ruah, karena dunia adalah sesuatu yang sedikit dari perkara sedikit dan orang yang memburunya begitu hina ketimbang perkara yang hina.

Ibarat seekor anjing rendahan yang tidak bisa diambil keuntungan oleh majikannya. Anjing tersebut tidak mengetahui mana manzilah yang tinggi, mana sebuah celaan, mana sebuah pujian, serta hinaan, kesengsaraan, bahkan tidak mengetahui kemuliaan yang agung.

Begitulah gambaran Bal'am bin Baura, ia tidak menyadari semua itu, tertutup sudah mata hatinya. Sehingga ia berpaling dari Allah SWT lantaran terbuai dengan kenikmatan dunia. Maka dengan kehendak-Nya, Allah menghilangkan semua kenikmatan dirinya. Tidak terkecuali karomah- karomah dan makrifatnya. Habis sudah kini semua karunia Allah. Ia bagaikan seekor anjing yang dibuang majikannya, iblis yang dikeluarkan dari manzilah kedudukannya disurga. Ibarat seorang 'alim yang mendapatkan fadlail serta karamah dari-Nya, sehingga mampu menjalankan serta menimbang perkara dunia dengan *mizan asy-Syar'i*, tetapi melupakan mafsadat-mafsadat akan manzilah tersebut. Dipandangan Allah, ia hanyalah seorang hamba yang hina. Lebih menyukai kehinaan ketimbang kemuliaan dari-Nya.

Dengan adanya i'tibaran dari seorang Bal'am bin Baura. Seorang hamba yang 'alim, namun enggan mengamalkan taufiq yang telah dilimpahkan kepadanya. Lebih menuruti nafsu-nafsu yang bersifat mulawwamah, mengajak pada kebatilan, kerusakan, bahkan melanggar syariat agama. Serta menutup mata atas nikmat akhirat yang kekal dan abadi. Hamba seperti itulah yang merugi, yang hina, serta rendah dipandang Allah SWT. Ia tidak ubahnya sekedar hamba yang

terlena dengan kehinaan yang ada didunia. Itulah cerminan *uswah* yang buruk, *na'udzubillah min dzalik*.

Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَائِيهِ وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ لَا تُمَدَّدَ عَيْنُكَ
إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنَ عَلَيْهِمْ وَاحْفَظْ
جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”. (Q.S. Al-Hir: 87-88)

Ayat tersebut menerangkan bahwa kita harus berpegang teguh dengan al-Qur'an. Mengamalkan substansi al-Qur'an dan jangan tergiur dengan gemerlapnya kenikmatan dunia yang melalaikan.

Selain itu juga, kita harus selalu memperbaharui rasa nikmat, berusaha qanaah atas pemberian yang diberikan Allah kepada kita. Sebab hal semacam itu, pernah dilakukan nabi Ibrahim yang memntakan manzilah yang mulia kepada sang ayah. Akan tetapi, sang ayah menginkarnya. Dan ayah beliau tetap dalam golongan yang inkar (kafir).

Masih banyak hamba-hamba yang menjadi sampah. Mulhid (tidak percaya dengan adanya Tuhan), kafir zindik, fasik dan lain sebagainya. Mereka itulah contoh hamba-hamba yang hina.

Para kekasih Allah, baik auliyak, anbiyak, sholihin. Mereka dijauhkan dari sifat-sifat cela. Dan Allah senantiasa mencurahkan karunia serta nikmat kepada para kekasih-Nya yang tulus dan ikhlas.

Firman Allah SWT:

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً جَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ
 لِيُؤْتِيَهُمْ سُقْفًا مِنْ فُضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ^١ وَلِيُؤْتِيَهُمْ آبْوَابًا
 وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَكَبَّرُونَ^٢

Artinya: “Dan Sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah loteng- loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. Dan (kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya”. (Q.S. As-Zukhruf: 33-34).

Maka ucapkanlah: “Puji syukur kepada Allah yang telah melimpahkan kenikmatan kepada kami, dengan kenikmatan yang telah dianugerahkan-Nya kepada para wali-Nya dan orang pilihan-Nya. Dan yang telah menjauhkan kami dari segala macam fitnah musuh-musuh kami sehingga kami termasuk orang beruntung. Dan supaya kami dapat mensyukuri karunia dan kenikmatan yang sempurna dan paling besar yakni Islam, karena kenikmatan Islam itu merupakan kenikmatan dunia dan akhirat”.

Wajib bagi kita semua mensyukuri nikmat Islam. Karena bila tidak mendapat hidayah serta taufiq dari-Nya, kita hanya akan menjadi hamba yang hina. Karena nikmat Islam adalah sebuah nikmat yang amat sangat besar dan tidak akan pernah bisa kita menghitungnya. Maka kita harus selalu berusaha mengetahui substansi nikmat Islam itu sendiri.

Allah Swt berfirman :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ إِن كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ
وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَن نَّشَاءُ مِنْ
عِبَادِنَا ۖ إِنَّا لَنَهْدِيهِ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (Q.S. Asy Syura : 52) .

Juga firman-Nya :

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ ۗ لَهَمَّت طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ
وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ ۚ وَأَنزَلَ اللَّهُ
عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ
اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Artinya: “Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu”. (Q.S. An-Nisa': 113)

Firman-Nya pula:

يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۗ قُلْ لَا تَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ
 اللَّهُ يُمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَيْكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: “Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar””. (Q.S. Al-Hujurat: 17).

Rasulullah telah mendengar kabar, bahwa ada seorang hamba yang mengucapkan syukur atas nikmat iman yang telah diperolehnya. Kemudian rasulullah bersabda yang artinya: “Sesungguhnya kamu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang amat besar”.

Dalam kisah yang lain, diceritakan Nabi Yakub mendapatkan kabar dari seseorang mengenai Nabi Yunus AS. Nabi Yakub bertanya: “Agama apa yang dipeluk Nabi Yunus ketika engkau meninggalkannya?”.

Orang tersebut menjawab, “Agama Islam”.

Nabi Yakub AS berkata:

“Telah sempurna sebuah nikmat, ternyata Yunus hidup dalam keselamatan (memeluk Islam)”.

Seseorang berkata: “Tiada ucapan yang disenangi oleh Allah SWT dan pujian yang pantas bagi-Nya, kecuali dengan mengatakan; ‘Puji syukur kepada Allah yang melimpahkan nikmat kepada kami, dan memberi hidayat kepada kami dengan agama Islam’”.

Imam Sufyan Ats-Tsauri berkata, “Apabila seseorang merasa iman, dan merasa tidak akan kufur, maka imannya bakal dirampas lantas jadilah ia kufur.”

Selaras dengan Imam Ats-Tsauri, Imam Ghazali juga menyampaikan bahwa, “Apabila kalian mengetahui suatu golongan (kafir) akan kekal didalam neraka. Maka berhati-hatilah kalian, siapa sangka bahwa kelak kalian semua termasuk dalam golongan mereka (kekal dalam neraka). Sebab, dalam urusan aqidah rawan akan bahaya kufur. Sedangkan kalian semua tiada pernah tahu nasib kalian kelak dikemudian hari. Bagaimana buku yang ada dilauhul mahfudz tertulis. Oleh karenanya, berjaga-jagalalah serta jangan terperdaya oleh kemilauannya masal. Karena dibalik kemilauan masal terdapat mafsadat yang tersimpan”.

Para ulama berpesan, “Hai orang-orang yang lengah lantaran dipelihara Allah, berhati-hatilah karena di balik semua itu terdapat berbagai kemarahan Allah”.

“Sedangkan iblis, yang dilaknat Allah pun dihiasi dengan peliharaan Allah”.

Begitu juga kisah Bal'am bin Baura yang digelimangi dengan fadlail dari Allah. Cahaya kewaliannya tidak membuat gusar Allah SWT untuk menghinakannya.

Shahabat Ali Karramallahu wajhahu berpesan, “Sebagian orang diberi kenikmatan yang bersifat istidraj (diberi tidak dengan keridaan). Sebagian yang lainnya, ditutupi aibnya oleh Allah SWT”.⁶

Seseorang bertanya, “Sejauh manakah tertipunya hamba itu?”.

Jawabnya, “Yakni dengan berbagai kelatifan dari Allah, dan dengan aman yang mengakibatkan lengah”. Berbagai kemuliaan (merasa seorang wali, sehingga setiap

Abou Hamed ولما قدم البشير على يعقوب عليه السلام قال: ... الى من مغرور بالستر عليه⁶
Al-Ghazali, *Minhaj al-abidin ila al-Jannah* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah – Beirut, 2017), 198.

langkahnya menjadi tenang dan tentram), sehingga menjadikannya terpedaya dan lalai.

Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui”. (Q.S. Al-A’raf: 182).

Sebuah syair mengatakan yang artinya:

“Kamu berbaik sangka pada zaman, dikarenakan zaman sedang baik, dan engkau tidak khawatir terhadap kerusakan yang akan dibawa oleh takdir, Malam-malam berdamai dengan engkau, lalu engkau tertipu dibuatnya”.

Dan di keheningan malam terjadi hal yang menyusahkan hati.

Dapat dipahami, ketika seseorang semakin dekat dengan kemuliaan, maka semakin sulit rintangannya. Ibadah yang dijalannya semakin berat. Dalam pengerjaannya semakin berat. Bahayanya semakin besar. Semakin tinggi pula derajatnya, semakin sarat pula dengan rasa sakit.

Dalam syair yang berbunyi:

ما طار طير وارتفع * إلا كما طار وقع

“Kian tinggi terbang sang burung, maka kian jauh pula berkubangnya ke bumi”.⁷

Dengan begitu, kita harus mawanti-wanti diri kita sendiri. Agar selalu waspada dan berjaga-jaga, selalu memperbaharui rasa syukur kita. Jangan pernah merasa aman dengan keadaan kita dan selalu memohon inayah dan penjagaan dari-Nya.

⁷ Abou Hamed Al-Ghazali, *Minhaj al-abidin ila al-Jannah*, 198 – 199.

Ibrahim bin Adham berpesan kepada kita semua: “Bagaimana bisa kalian semua merasa aman, bahkan seorang utusan Allah, Nabi Ibrahim AS pernah bersabda yang termaktub dalam firman-Nya yang artinya:

“Ya Allah, jauhkanlah hamba beserta anak - anak hamba dari menyembah berhala”. (Q.S. Ibrahim: 35)

Berkata Sayyidina Yusuf Ash Siddiq:

﴿ رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ
الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ ۙ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾

Artinya: “Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh”. (Q.S. Yusuf: 101)

Imam Sufyan pun terus menerus meminta kepada Allah dalam doanya:

Allahumma sallim sallim

“Ya Allah, selamatkanlah diriku, selamatkanlah diriku”.⁸

Dalam sebuah riwayat, Imam Muhammad bin Yusuf berkata: “Dalam suatu malam aku mendapati Imam Ats-Tsauri sedang menangis sepanjang malam”.

⁸ Abou Hamed Al-Ghazali, *Minhaj al-abidin ila al-Jannah*, 199.

kemudian diriku bertanya kepada Imam Ats-Tsauri, “Apakah tuan sedang menanggapi dosa?”.

Beliau diam, kemudian mengambil sebuah jerami, lalu menjawab, “Dosa itu lebih ringan daripada jerami ini, di hadapan Allah SWT. Aku bukan takut kepada dosa, tetapi aku takut jika Islam dihilangkan dariku”.

Penulis teringat, sebagian ulama’ pernah berpesan, “Sebagian Nabi menanyakan kepada Allah mengapa Bal’am bin Baura dilaknat oleh Allah. Padahal ia merupakan orang yang ‘alim dan karamahnya begitu agung”.

Allah berfirman:

“Ia belum bersyukur kepada-Ku, meski sehari, atas nikmat yang telah Aku curahkan padanya. Andaikata ia bersyukur pada-Ku, meski hanya sekali, dalam hidupnya, maka tentu Aku tidak akan menghapuskan (ilmu)nya”.

Wahai saudaraku seiman, amalkanlah syukur dalam kehidupan kalian. Berterimakasihlah kepada-Nya atas nikmat yang diberikan kepadamu. Kenikmatan yang begitu besar dan mulia, yaitu nikmat Islam dan makrifat. Allah yang telah memelihara kita dari sesuatu yang tercela, semisal ucapan yang tidak berguna. Semoga Allah berkenan menambah serta memuncakkan kenikmatan kepada kita semua. Dihindarkan dari musibah atas hilangnya nikmat yang telah diberikan kepada kita. Sebab bencana besar bagi kita adalah terhina setelah Allah SWT memberi kemuliaan kepada kita.

Dia adalah Allah, Dzat Yang Berkehendak atas segalanya. Kita semua harus selalu memuji kepada-Nya dengan lisan dan hati dengan cara mengagungkan-Nya. Meminta agar terhindar dan dijauhkan dari kemaksiatan, selalu terjaga dengan ketaatan, menjalankan segala ibadah dengan pengetahuan yang kita punya, dengan

ikhlas dan murah hati, serta selalu mensyukuri pemberian-Nya.

Jika suatu saat kita lupa serta lalai bersyukur atas pemberian-Nya. kita semua dapat lekas bertobat serta mengingat-Nya dan kembali bersyukur kepada-Nya. Dengan merendahkan diri kepada-Nya dan meminta: “Ya Allah, tujuan kami sebagaimana Engkau memulai memberikan kebaikan kepada kami dengan berkat kemurahan-Mu sedangkan hamba ini sebenarnya tidak pantas menerima pemberian itu. Maka kini hamba memohon agar Engkau sempurnakan kebaikan Mu itu berkat kemarahan-Mu pula sekalipun kami tidak pantas menerimanya”.⁹

Para wali, di kala menyendiri sering membaca doa berikut ini:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya: “(Mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)". (Q.S. Al-Imran: 8)

Allah mengajarkan doa kepada hamba-Nya yang muslim, pertama kali adalah: “Tunjukkanlah kami jalan lurus”.

Para ulama ahli nikmat, berkata bahwa pada umumnya yang menjadi musibah besar bagi manusia ada lima:

- 1) Hilangnya kesehatan saat bepergian.

⁹ Abou Hamed Al-Ghazali, *Minhaj al-abidin ila al-Jannah*, 200.

- 2) Fakir dihari senja.
- 3) Mati muda (meninggal dunia).
- 4) Tidak bisa melihat (sebelumnya bisa melihat).
- 5) Diabaikan masyarakat (awalnya dipuji).

Ada syair yang berbunyi:

“Segala sesuatu jika ditinggalkan akan datang gantinya, tetapi Allah tidak ada penggantinya (kita meninggalkan Allah atau Allah meninggalkan kita, maka tidak ada gantinya)”.

Selaras dengan syair diatas: “Apabila dunia menyisakan kepada manusia agamanya (dunia tidak mengganggu agama), maka segala yang luput darinya tidak apa-apa, asal agamanya selamat”.¹⁰

Sebuah pemberian yang diberikan kepada kita disetiap lika-liku kehidupan atau fase ketujuh (syukur), mudah-mudahan Allah menetapkan nikmat-Nya kepada kita, dan memberkahi setiap doa kita.

Dengan begitu, kita telah berhasil menjalani fase syukur yang sarat bahaya akan kekufuran. Kita menjadi hamba yang tidak merugi dengan mendapat keistiqamahan dan bertambahnya kebaikan nikmat dari Allah SWT. Serta mendapatkan kenikmatan yang belum kita ketahui serta kita dapatkan sebelumnya dan kita minta.

Alhasil, kita menjadi hamba yang makrifat serta mampu menjalani ilmu dari-Nya, agama-Nya, dan meminimalisir (zuhud) kehidupan dunia, tajarrud yang bertujuan mengabdikan kepada-Nya, dapat terhindar dari godaan setan, selalu berbenah diri karena kehidupan dunia tidak kekal, tawakal atas kehendak-Nya, sabar, khauf, ikhlas, dan mensyukuri setiap nikmat-Nya.

¹⁰ Abou Hamed Al-Ghazali, *Minhaj al-abidin ila al-Jannah*, 201.

Dengan begitu, kita bisa menjadi hamba yang istiqamah, terhormat, dan dapat dipercaya.

Allah SWT berfirman:

“Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur”. (Q.S. Saba’: 13)

Allah SWT berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ۗ ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur”. (Q.S. Al-Baqarah: 243)

Alhasil, kita harus berjihad kepada Allah SWT karena telah mendapat kemurahan dari-Nya, dalam al-Qur’an ayat 69 yang berbunyi:

﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ۗ

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S. Al-Ankabut: 69)

Memang, jika kita kaji tahapan-tahapan itu sangat panjang, begitu juga syarat-syaratnya amat sulit. Tetapi jika Allah menghendaki yang panjang itu bisa menjadi pendek, yang jauh menjadi dekat, yang sukar menjadi menjadi mudah. Sehingga orang yang dimudahkan jalannya itu, setelah berhasil menempuh semua tahapan akan mengatakan bahwa tahapan itu pendek, dekat, dan mudah.¹¹ InsyaAllah dalam menjalani setiap tahapan-tahapan akan terasa ringan, karena pengetahuan dan tindakan menjadi beriringan. Hati dan pikiran telah ikhlas dan tawakal dalam menjalani tahapan syukur kepada-Nya.

2. Hakikat Syukur

Imam Ghazali menjelaskan bahwa syukur tersusun atas tiga perkara, yakni:

- a. Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah swt dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan.
- b. *Hal* (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan, men-*syukur-i* nikmat bukan hanya dengan menyenangi nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah swt.
- c. Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa *syukur* dengan pujian kepada

¹¹ Abu Hamid Al-Ghazali dan Abul Hiyadh. Terj, منهاج العابدین *Terjemah Minhaj Al-'Abidin Ila Al-Jannah* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 345-356.

Allah swt dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah swt dengan melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya.

Al-Kharraz yang dikutip oleh Amir An-Najjar mengatakan *syukur* itu terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Syukur dengan hati adalah mengetahui bahwa nikmat-nikmat itu berasal dari Allah swt bukan selain dari-Nya.
- b. Syukur dengan lisan adalah dengan mengucapkan al-Hamdulillah dan memuji-Nya.
- c. Syukur dengan jasmani adalah dengan tidak mempergunakan setiap anggota badan dalam kemaksiatan tetapi untuk ketaatan kepada-Nya. Termasuk juga mempergunakan apa yang diberikan oleh Allah swt berupa kenikmatan dunia untuk menambah ketaatan kepada-Nya bukan untuk kebatilan.

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa syukur mencakup tiga sisi, yaitu:

- a. Syukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan dari Ilahi, yang akan mengantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.
- b. Syukur dengan lidah yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan al-Hamdulillah serta memuji-Nya.
- c. Syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah swt.¹²

Dapat dipahami, bahwa hakikat syukur adalah mengakui serta mentasarufkan harta benda sesuai pada

¹² “Bab II Kajian Pustaka Syukur,” *Artikel Syukur*, 13-15.

jalan yang diridloi-Nya, baik secara tindakan, ucapan, maupun dalam hati.

3. Konsep Dasar Syukur Dalam Islam

a. Surat al Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu[98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (Q.S. Al-Baqarah: 152)

Pada ayat ini, mengandung perintah untuk mengingat Allah Swt melalui dzikir, hamdallah, tasbih dan membaca Al Qur’an dengan penuh penghayatan, perenungan, serta pemikiran yang mendalam sehingga menyadari kebesaran, kekuasaan, keesaan Allah Swt. Menjauhi larangan yang Allah Swt tetapkan, sehingga Allah Swt akan membuka pintu kebaikan.

Ayat ini juga, mengandung perintah untuk ber-syuuukur kepada Allah Swt atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan dengan cara mengelola dan memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan masing-masing fungsinya, kemudian memanjatkan pujian pada Allah Swt dengan lisan dan hati, serta tidak mengingkari semua anugerah tersebut dengan cara mempergunakan kejalan bertentangan dengan syari’at dan sunnatullah.

Ayat ini merupakan peringatan kepada umat manusia agar tidak terperosok seperti umat terdahulu yang telah mengingkari nikmat-nikmat Allah Swt dengan tidak menggunakan akal dan indra untuk merenungkan dan memikirkan untuk apa nikmat-nikmat tersebut sebagai hukuman dan penjelasan bagi mereka.

b. Surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tu hanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

c. Hadist Riwayat Muslim

انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ

Artinya: “lihatlah orang yang dibawah kalian dn janganlah melihat orang yang di atas kalian, sebab hal itu akan mendidik kalian untuk tidak merendahkan nikmat Allah Swt.” (HR. Muslim).

d. Hadist Riwayat Muslim

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: “Sungguh mengagumkan orang mukmin. Keadaan mereka senantiasa mengandung kebaikan . dan, tidak terjadi yang demikian itu kecuali pada orang mukmin. Jika mendapat kesenangan, ia bersyukur. Hal itu merupakan kebaikan baginya. Jika tertimpa kesusahan ia bersabar. Hal itu juga merupakan kebaikan baginya.” (HR. Muslim)¹³

¹³ “Bab II Kajian Pustaka Syukur,” *Artikel Syukur*, 15-18.

4. Konsep Syukur Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Ghazali menjelaskan bahwa syukur tersusun atas tiga perkara, yakni:

- a. Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah swt dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan.
- b. *Hal* (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tenang. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan, *men-syukur-i* nikmat bukan hanya dengan menyenangi nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah swt.
- c. Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa *syukur* dengan pujian kepada Allah swt dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah swt dengan melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya.¹⁴

Ketahuilah, bahwa para ulama terkhusus Imam Al-Ghazali membedakan antara puji dan syukur. Beliau semua berpendapat bahwa puji itu dapat berupa tasbih dan tahlil. Maka, puji itu termasuk amal ibadah lahir. Sedangkan syukur adalah sebangsa kesabaran dan kepasrahan. Maka syukur termasuk amal ibadah batin. Sebab, syukur itu bandingannya adalah kufur, sedangkan puji bandingannya adalah cacik maki. Puji (*al-hamdu*) maknanya lebih umum dan lebih banyak bentuknya ketimbang syukur (*asy-Syukru*). Sedangkan

¹⁴ “Bab II Kajian Pustaka Syukur,” *Artikel Syukur*, 13.

syukur lebih spesifik dan lebih sedikit. Mengutip dari surat Saba' ayat: 13:

يَعْمَلُونَ لَهُ ۙ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحَارِبٍ وَتَمَاتِلِ ۙ وَجِجَانٍ كَالْجَوَابِ
وَفُدُورٍ رُسِيَّتٍ ۖ اِعْمَلُوا ۙ اَلْ دَاوُدَ ۙ شُكْرًا ۙ وَقَلِيلًا ۙ مِنْ عِبَادِي
الشُّكُورُ

Artinya: “Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih”. (Q.S. Saba' /34: 13)

Dengan begitu, makna diantara keduanya terlihat jelas. Kemudian, yang dimaksud dengan puji adalah pujian bagus yang diiringi dengan tindakan kebaikan pula.

Ulama lain mengatakan bahwa: “Penderitaan dunia itu termasuk sesuatu yang wajib disyukuri. Sebab, kenikmatan dan kebaikan yang terjadi pasca musibah itu jauh lebih besar daripada musibah itu sendiri.¹⁵ Ibaratnya adalah kita meminum jamu. Saat meminumnya kita merasakan pahit yang begitu lekat dilidah serta tenggorokan. Terkadang kita merasa mual dan ingin memuntahkan, tetapi kita masih bisa berusaha untuk menahannya. Meskipun awalnya kita merasa begitu tidak nyaman rasa jamu tersebut, namun efek sampingnya adalah kita menjadi sehat dan kembali ke keadaan yang prima. Kita tidak merasakan tubuh yang lesu, loyo, dan tidak fit. Hal ini dikarenakan khasiat/ manfaat dari jamu tersebut. *Walhasil*, kita akan memuji dan berkata bahwa karena khasiat jamu ini, tubuh saya merasa sehat dan bugar kembali. Begitu pula atas segala musibah yang kita hadapi.

Sudah selayaknya kita dalam menghadapi cobaan dengan lapang dada dan hati yang besar. Karena pada hakikatnya tidak ada cobaan yang berkelanjutan. Semuanya akan berakhir dan indah pada waktunya. Kita harus bisa manajemen konflik pribadi kita dalam kehidupan sekecil mungkin. Dan diganti dengan syukur yang selalu diperbaharui setiap saat. Sehingga pada

¹⁵ “007-2 Tahapan Puji & Syukur,” *Hati Senang*.
<https://hatisenang.com/007-2-tahapan-puji-syukur-minhaj-ul-abidin/>

akhirnya kita terbiasa dengan perilaku syukur dan lupa dengan sikap kufur. Karena sesungguhnya tiada kemandlaratan dan kesulitan melainkan dari-Nya. Dengan begitu, kita dalam menjalani hidup tidak akan begitu sulit dan tidak akan mudah lalai. Karena setiap kesadaran, setiap hembusan nafas, langkah, dan sudut pandang kita adalah atas kehendak-Nya. \

5. Manfaat Syukur

Berikut ini uraian manfaat syukur:

a. Syukur dapat melipat gandakan nikmat

Allah swt berfirman, “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka pasti azab-Ku sangat berat’”. (Q.S. Ibrahim: 7)

Didalam kitab al-Hikam karangan imam Ibnu Athaillah, ayat diatas ditafsiri, “Siapa yang tidak mensyukuri nikmat Allah, sama artinya dengan mengusahakan hilangnya nikmat itu. Sedangkan siapa yang mensyukurinya, berarti telah mengikat nikmat itu dengan ikatan yang kuat”.

Dengan *mafhum ‘alaih* tersebut, kita harus mensyukuri setiap pemberian dari-Nya. Bahkan, perasaan bersyukur terhadap nikmat merupakan nikmat lain yang sangat besar. Jangan sampai kita seperti penduduk kaum ratu Biqis, negeri mereka awalnya makmur, kemudian penduduknya jatuh miskin lantaran tidak mensyukuri nikmat dari Allah.

b. Syukur sebagai bukti keimanan

Orang tidak bisa dikatakan beriman kalau ia tidak bersyukur. Sebab, syukur adalah sendi keimanan. Orang yang tidak bersyukur atas nikmat yang diterimanya, berarti ia telah kufur nikmat alias kafir. Itu artinya, ia tidak beriman. Begitu juga sebaliknya, orang yang beriman selalu diliputi oleh rasa syukur meskipun ia hidup dalam kekurangan.

Reaksi syukur pada akal seseorang akan menghasilkan iman. Setiap gelombang yang keluar

dari ucapan penuh syukur akan meningkatkan iman. Orang yang tidak memiliki rasa syukur tidak dapat mempertahankan iman yang hidup.

c. Syukur adalah sumber kecukupan

Ketika seseorang mengucapkan rasa syukur yang mendalam setiap hari, sumber kecukupan akan merespon dengan mengalirkan sesuatu kepadanya. Sejalan dengan surah Ibrahim ayat 7 yang menerangkan bahwa barang siapa yang bersyukur atas suatu nikmat, maka akan diberi kelimpahan nikmat.

Dalam buku *The Science of Getting Rich*, Wallace D. Wattles mengatakan bahwa syukur adalah sumber kekayaan. Jika seseorang ingin kaya, cepatlah bersyukur. “Bersyukur setiap hari adalah salah satu syarat untuk mendatangkan kekayaan,” ujar Wallace D. Wattles.

d. Syukur mendatangkan kebahagiaan dan kesembuhan

Jika kita bersyukur, hati akan terasa sejuk, lapang, dan tenang. Syukur akan menghasilkan rasa damai. Karena kita merasa memiliki kelebihan, kepuasan, bukan kekurangan atau ketidakpuasan. Dari sana, akan mengalir aliran napas dan darah yang tenang dan sehat. Wajah akan memancarkan senyuman yang ramah.

Syukur adalah obat segala penyakit. Jika seseorang ingin sehat, ia harus memenuhi hari-harinya dengan rasa syukur. Rasa kekurangan akan membuat seseorang stres, yang dapat menimbulkan berbagai penyakit. Napasnya tidak teratur dan aliran darahnya tidak lancar.¹⁶

6. Cara-Cara Menyatakan Syukur

Kata syukur dalam ensklopedia Islam yaitu *asy-syukr* yang artinya ucapan, perbuatan, dan sikap terima kasih atau al-hamdu yang berarti pujian. Menurut imam

¹⁶ Haris Priyatno, *2 Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Sabar & Syukur* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016), 92-95.

Al-Ghazali, cara bersyukur kepada Allah swt, ada tiga cara, yaitu:

- a. Bersyukur dengan hati, yaitu mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah swt dan tidak seorang pun yang dapat memberikan nikmat itu melainkan Allah swt;
- b. Bersyukur dengan lisan, yaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat Alhamdulillah.
- c. Bersyukur dengan amal perbuatan merupakan sebuah pengejawantahan suatu nikmat menggunakan *jawarih* (anggota badan) serta mentasarufkan apa-apa yang telah diberikan-Nya pada jalan yang benar sesuai tuntunan syariat.

Sejalan dengan Al-Ghazali, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani juga menjelaskan tentang cara bersyukur sebagai berikut, bersyukur dengan lisan adalah lisan mengakui bahwa nikmat itu berasal dari Allah dan tidak menyandarkannya kepada makhluk atau kepada dirimu sendiri, dayamu, kekuatanmu, atau usahamu. Syukur dengan hati adalah dengan keyakinan yang abadi, kuat, dan kokoh bahwa semua nikmat, manfaat, dan kelezatan yang ada padamu, baik lahir maupun batin, gerakanmu maupun diammu adalah berasal dari Allah bukan berasal dari selain-Nya, dan kesyukuranmu dengan lisanmu merupakan ungkapan dari apa yang ada di dalam hatimu. Sedangkan bersyukur dengan anggota badan adalah hendaknya kamu menggerakkan dan menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah bukan untuk selain-Nya dari makhluk.¹⁷

Disisi lain, kita dalam merealisasikan rasa syukur. Perlulah mengetahui aspek-aspek yang terkandung dalam rasa syukur. *Facet* (aspek) dari *gratitude*:

¹⁷ Akmal dan Masyhuri, "Konsep Syukur (Gratefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Pon-Pes *Daarunnahdhah Thawalib* Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)", *Jurnal komunikasi dan pendidikan Islam_Volume 7*, no. 2 (2018): 7-11.

- a. *Intensity*, perbedaan orang yang bersyukur yang merasakan kejadian positif diperkirakan akan merasa lebih intens dalam bersyukur dibanding seseorang yang kurang bersyukur.
- b. *Frequeny*, seseorang yang bersyukur cenderung melakukannya secara sering atau berturut-turut, dan rasa syukur ditimbulkan.
- c. *Span*, rentang rasa syukur mengacu pada waktu tertentu dalam hidup seseorang merasa bersyukur.
- d. *Density*, mengacu pada kepada siapa seseorang merasa bersyukur atas hasil tertentu (misalnya keluarga, orang tua, teman, Tuhan).

Fitzgerald mengidentifikasi tiga komponen rasa syukur: (1) rasa hangat dari penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu, (2) rasa dari perbuatan baik terhadap orang atau sesuatu hal, dan (3) watak untuk berlaku yang berasal dari penghargaan dan perbuatan baik.¹⁸

7. Penghalang Syukur

Menurut al-Ghazali, kebodohan dan kelalaian merupakan penyebab pokok yang menghambat manusia untuk bersyukur. Dengan kebodohan dan kelalaian itu, manusia tidak mampu mengenali nikmat karunia Allah, padahal syukur atas nikmat tidak mungkin terwujud kecuali setelah orang mengenali nikmat itu. Kemudian manakala mereka sudah mengenali suatu nikmat, mereka mengira bahwa mensyukuri nikmat berarti mengucapkan dengan lisan kalimat: *Alhamdulillah* dan *asy-Syukur lillah*. Mereka tidak mengerti bahwa arti syukur ialah menggunakan nikmat karunia Allah dalam rangka menyempurnakan hikmah yang dikehendaki dari nikmat itu, yaitu ketaatan kepada Allah. Kalau pengenalan terhadap kedua hal tersebut diatas_yakni arti nikmat dan arti syukur_sudah diperoleh, maka yang dapat

¹⁸ Fadilah Nurarini, *Pengaruh Rasa Syukur Dan Kepribadian Terhadap Psychological Well-Being Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, 27-28.

menghalangi manusia untuk bersyukur adalah desakan keinginan hawa nafsu dan pengaruh kuat syetan.

Adapun hambatan pertama yakni ketidaktahuan tentang nikmat, sepintas aneh. Hal itu dikarenakan begitu jelas dan banyaknya nikmat karunia Allah yang dianugerahkan kepada manusia, seperti digambarkan dalam firman Allah:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. An-Nahl/ 16: 18)

Allah juga berfirman:

وَأَنْتُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Artinya: “Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”. (Q.S. Ibrahim/ 14: 34)

Menurut al-Ghazali, melihat reaksi umumnya orang. Yang menganggap nikmat yang tidak diberikan secara khusus kepada mereka, sesungguhnya harus dinikmati. Baru ketika nikmat yang bersifat umum itu dicabut Allah dari mereka, merekapun tersadar dari nikmat itu. Beliau al-Ghazali, menamakan ini sebagai puncak kebodohan (*gayah al-Jahl*), karena syukur mereka tergantung kepada dicabutnya nikmat dari mereka untuk kemudian dikembalikan lagi.

Menghadapi hati manusia yang tidak sadar semacam ini, al-Ghazali menawarkan solusinya, yakni untuk orang-orang yang tajam mata hatinya (*al-qulub al-basirah*) direkomendasikan untuk senantiasa

melakukan perenungan tentang berbagai macam nikmat Allah yang bersifat umum itu. Dengan perenungan itu, mereka akan sadar bahwa itu benar-benar nikmat yang wajib disyukuri. Adapun untuk orang-orang yang hatinya dungu (*al-qulub al-balidah*) yang memandang sesuatu sebagai nikmat hanya bila sesuatu itu berlaku secara khusus untuk mereka, cara penyadarannya ialah dengan senantiasa memperhatikan keadaan orang yang secara fisik materiil berada dibawahnya dan melakukan apa yang biasa dilakukan oleh sebagian ulama sufi, yakni setiap hari mereka mendatangi rumah sakit, kuburan dan lokasi-lokasi tempat para terpidana menjalani eksekusi. Dengan menyaksikan semua itu, diharapkan bahwa seseorang akan sadar bahwa apa yang ia jalani yang ternyata keadaannya lebih baik dan beruntung dibandingkan dengan keadaan orang-orang yang ia saksikan, sungguh merupakan nikmat karunia Allah yang wajib untuk ia syukuri.

Terkait dengan pernyataan al-Ghazali tentang pentingnya memperhatikan dan memandang kepada orang-orang yang berada di bawah kita, terdapat hadis Nabi yang memang memerintahkannya. Nabi bersabda:

أَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ
فَهُوَ أَجْدَرُ أَلَّا تَزْدُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ (رواه مسلم عن أبي
هريرة)

Artinya: “Pandanglah orang yang lebih rendah daripada kamu, dan janganlah kamu memandang kepada orang yang lebih tinggi daripada kamu. Hal itu akan lebih layak untuk membuatmu tidak menyepelkan nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadamu”.
(H.R. Muslim dari Abu Hurairah)

Seperti ditulis oleh Abd al-Aziz al-Khuli, hadis ini memberikan tuntutan cara menciptakan sikap *qana'ah* dan ridla dalam jiwa dan cara mengenalkan kita kepada nikmat karunia Allah yang telah dilimpahkan kepada kita, agar kita dapat melaksanakan

kewajiban untuk bersyukur atasnya. Dengan demikian, Allah akan menambah nikmat itu kepada kita.

Masih terkait dengan pengenalan terdapat nikmat Allah, satu hal yang harus digaris bawahi ialah bahwa setiap nikmat duniawi bisa menjadi cobaan (*bala'*) dalam waktu yang sama. Begitu pula sebaliknya, cobaan yang diberikan Allah kepada seseorang bisa jadi dalam waktu yang sama merupakan nikmat baginya. Dengan demikian, tidak ada cobaan yang mutlak sebagaimana tidak ada pula nikmat yang mutlak. Maka terhadap keadaan seperti ini ada dua tugas rangkap pada manusia, yakni sabar dan syukur. Jika ada orang membantah hal ini dengan menyatakan bahwa sabar dan syukur merupakan dua hal yang kontradiktif, maka bagaimana mungkin dapat bertemu, bantahan itu bisa dijawab dengan menyatakan bahwa suatu hal bisa dianggap menyusahkan dari satu sisi, tetapi dari sisi yang lain ia bisa dianggap menyenangkan. Maka sabar diperlukan untuk menyikapi sisi yang menyusahkan, sedangkan menyikapi sisi yang menyenangkan harus dikembangkan sikap syukur. Sebagai contoh, orang yang miskin dan sakit wajib bersabar atas kemiskinan dan penyakit yang dialaminya. Tetapi di lain pihak ia wajib bersyukur, sebab seandainya ia kaya dan sehat, kemungkinan ia akan melakukan hal-hal yang tidak benar, seperti yang banyak kita saksikan. Allah berfirman:

﴿ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴾

Artinya: “Dan Jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha melihat”. (Q.S. Asy-Syura/ 42: 27)

Orang yang mengerti antara nikmat dan cobaan semacam ini, dimungkinkan untuk mampu bersyukur atas cobaan yang dihadapi. Sebaliknya orang yang tidak memahami adanya nikmat dalam cobaan, tidak dapat diharapkan untuk bersyukur atas cobaan, karena syukur bergantung kepada pengenalan terhadap nikmat. Orang yang tidak percaya bahwa pahala musibah lebih besar daripada musibah itu sendiri, tidak mungkin diharapkan untuk bersyukur atas musibah yang menimpanya.¹⁹

Seandainya pengagungan agama dan ilmu didalam hati seorang hamba yang masih pemula sama seperti hamba-hamba yang maqam derajatnya telah tinggi. Tentulah mereka akan bersibuk diri dengan Tuhanya. Bahkan dengan mudah melepas urusan dunianya (perniagaan pasar).

Orang yang taubat nasuhah, akan bersungguh-sungguh, dan memelihara keinginannya dari nafsu yang mengajak kepada hal-hal buruk, menikmati gemerlapnya dunia. Dengan begitu hamba tersebut bersungguh-sungguh menyempurnakan kewajibannya kepada Allah (shalat). Dan ia tidak akan mudah terlena atas pemberian dari-Nya.

Allah SWT mampu memusnahkan nikmat yang telah diberikan kepada seorang hamba yang tidak menyadari kadar nikmat yang dimilikinya. Hamba tersebut merupakan hamba yang lalai serta kufur nikmat terhadap yang diberikan kepadanya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَنْتُمْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ الْبَيْتَ فَأَنْسَلَخْ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ
فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ ۖ أَخْلَدَ إِلَى
الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ ۖ كَمَثَلِ الْكَلْبِ ۖ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ

¹⁹ A.Malik Madany, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an”, 15-19.

أَوْ تَتَّبِعُهُ يَلْهَثٌ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بآيَاتِنَا فَاقْصُصِ
الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”. (Q.S. Al-A’raf: 175-176)

Firman diatas dapat dipahami bahwa Allah telah memberi kenikmatan kepada seorang hamba yang bernama Bal’am bin Baura yang begitu melimpah serta fadlal dalam urusan agama, diantaranya ziyadatul ilmi, ruthbah serta kedudukan yang mulia, sehingga Allah memuliakannya.

Dilain sisi Bal’am bin Baura tidak menyadari fadlail tersebut, dia hanya cenderung dengan kepentingan-kepentingan dunia yang fana’ serta hina, cenderung menuruti nafsu-nafsu yang menjerumuskannya. Ia tidak sadar bahwa kenikmatan agama yang sedikit lebih utama ketimbang kenikmatan dunia yang begitu melimpah ruah, karena dunia adalah sesuatu yang sedikit dari perkara sedikit dan orang yang memburunya begitu hina ketimbang perkara yang hina.

Ibarat seekor anjing rendahan yang tidak bisa diambil keuntungan oleh majikannya. Anjing tersebut tidak mengetahui mana manzilah yang tinggi, mana sebuah celaan, mana sebuah pujian, serta hinaan, kesengsaraan, bahkan tidak mengetahui kemuliaan yang agung.

Begitulah gambaran Bal'am bin Baura, ia tidak menyadari semua itu, tertutup sudah mata hatinya. Sehingga ia berpaling dari Allah SWT lantaran terbuai dengan kenikmatan dunia. Maka dengan kehendak-Nya, Allah menghilangkan semua kenikmatan dirinya. Tidak terkecuali karomah-karomah dan makrifatnya. Habis sudah kini semua karunia Allah. Ia bagaikan seekor anjing yang dibuang majikannya, iblis yang dikeluarkan dari manzilah kedudukannya disurga. Ibarat seorang 'alim yang mendapatkan fadlail serta karamah dari-Nya, sehingga mampu menjalankan serta menimbang perkara dunia dengan *mizan asy-Syar'i*, tetapi melupakan mafsadat-mafsadat akan manzilah tersebut. Dipandangan Allah, ia hanyalah seorang hamba yang hina. Lebih menyukai kehinaan ketimbang kemuliaan dari-Nya.

Dengan adanya i'tibaran dari seorang Bal'am bin Baura. Seorang hamba yang 'alim, namun enggan mengamalkan taufiq yang telah dilimpahkan kepadanya. Lebih menuruti nafsu-nafsu yang bersifat mulawwamah, mengajak pada kebatilan, kerusakan, bahkan melanggar syariat agama. Serta menutup mata atas nikmat akhirat yang kekal dan abadi. Hamba seperti itulah yang merugi, yang hina, serta rendah dipandang Allah SWT. Ia tidak ubahnya sekedar hamba yang terlena dengan kehinaan yang ada didunia. Itulah cerminan *uswah* yang buruk, *na'udzubillah min dzalik*.

Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَابِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ لَا تُمَدَّدَ عَيْنَيْكَ
إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنُ عَلَيْهِمْ وَاحْفِضْ
جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”. (Q.S. Al-Hir: 87-88)

Ayat tersebut menerangkan bahwa kita harus berpegang teguh dengan al-Qur'an. Mengamalkan substansi al-Qur'an dan jangan tergiur dengan gemerlapnya kenikmatan dunia yang melalaikan.

Selain itu juga, kita harus selalu memperbaharui rasa nikmat, berusaha qanaah atas pemberian yang diberikan Allah kepada kita. Sebab hal semacam itu, pernah dilakukan nabi Ibrahim yang memntakan manzilah yang mulia kepada sang ayah. Akan tetapi, sang ayah menginkarnya. Dan ayah beliau tetap dalam golongan yang inkar (kafir).

Masih banyak hamba-hamba yang menjadi sampah. Mulhid (tidak percaya dengan adanya Tuhan), kafir zindik, fasik dan lain sebagainya. Mereka itulah contoh hamba-hamba yang hina.

Para kekasih Allah, baik auliyak, anbiyak, sholihin. Mereka dijauhkan dari sifat-sifat cela. Dan Allah senantiasa mencurahkan karunia serta nikmat kepada para kekasih-Nya yang tulus dan ikhlas.

Firman Allah SWT:

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً جَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ
لِئِيَابَتِهِمْ سُدًّا مِّنْ فَضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ^١ وَلِيُؤْتِيَهُمْ آبَؤَابَا
وَسُرًّا عَلَيْهَا يَتَكُونُونَ^٢

Artinya: “Dan Sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang

satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah loteng- loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. Dan (kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya”. (Q.S. As-Zukhruf: 33-34).

Maka ucapkanlah: “Puji syukur kepada Allah yang telah melimpahkan kenikmatan kepada kami, dengan kenikmatan yang telah dianugerahkan-Nya kepada para wali-Nya dan orang pilihan-Nya. Dan yang telah menjauhkan kami dari segala macam fitnah musuh-musuh kami sehingga kami termasuk orang beruntung. Dan supaya kami dapat mensyukuri karunia dan kenikmatan yang sempurna dan paling besar yakni Islam, karena kenikmatan Islam itu merupakan kenikmatan dunia dan akhirat”.

Nikmat Islam merupakan nikmat yang begitu besar dan tidak dapat dihitung kenikmatannya. Maka sudah semestinya bila kita wajib selalu mengucapkan syukur kehadirat-Nya, agar kita tetap Islam hingga akhir hayat. Dan selalu istiqamah serta dapat mengetahui hakikat nikmat Islam, *aamiin*.

Allah Swt berfirman :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ
وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا ۚ نُّهَدِي بِهِ ۙ مَنْ نَّشَاءُ ۚ مِّنْ
عِبَادِنَا ۚ إِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan

Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (Q.S. Asy Syura : 52) .

Juga firman-Nya :

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ ۗ هَمَمْتَ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ
وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ ۗ وَأَنزَلَ اللَّهُ
عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ
اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Artinya: “Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu”. (Q.S. An-Nisa': 113)

Firman-Nya pula:

يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنِ اسْلَمُوا ۗ قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ
عَلَيْكُمْ أَنِ هَدَيْتُكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar”. (Q.S. Al-Hujurat: 17).

Rasulullah telah mendengar kabar, bahwa ada seorang hamba yang mengucapkan syukur atas nikmat iman yang telah diperolehnya. Kemudian rasulullah bersabda yang artinya: “Sesungguhnya kamu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang amat besar”.

Dalam kisah yang lain, diceritakan Nabi Yakub mendapatkan kabar dari seseorang mengenai Nabi Yunus AS. Nabi Yakub bertanya: “Agama apa yang dipeluk Nabi Yunus ketika engkau meninggalkannya?”. Orang tersebut menjawab, “Agama Islam”.

Nabi Yakub AS berkata:

“Telah sempurna sebuah nikmat, ternyata Yunus hidup dalam keselamatan (memeluk Islam)”. Seseorang berkata: “Tiada ucapan yang disenangi oleh Allah SWT dan pujian yang pantas bagi-Nya, kecuali dengan mengatakan; ‘Puji syukur kepada Allah yang melimpahkan nikmat kepada kami, dan memberi hidayat kepada kami dengan agama Islam’”.

Imam Sufyan Ats-Tsauri berkata, “Apabila seseorang merasa iman, dan merasa tidak akan kufur, maka imannya bakal dirampas lantas jadilah ia kufur.”

Selaras dengan Imam Ats-Tsauri, Imam Ghazali juga menyampaikan bahwa, “Apabila kalian mengetahui suatu golongan (kafir) akan kekal didalam neraka. Maka berhati-hatilah kalian, siapa sangka bahwa kelak kalian semua termasuk dalam golongan mereka (kekal dalam neraka). Sebab, dalam urusan aqidah rawan akan bahaya kufur. Sedangkan kalian semua tiada pernah tahu nasib kalian kelak dikemudian hari. Bagaimana buku yang ada dilauhul mahfudz tertulis. Oleh karenanya, berjaga-jagalah serta jangan terperdaya oleh kemilauannya masal. Karena dibalik kemilauan masal terdapat mafsadat yang tersimpan”.

Para ulama berpesan, “Hai orang-orang yang lengah lantaran dipelihara Allah, berhati-hatilah karena di balik semua itu terdapat berbagai kemarahan Allah”.

“Sedangkan iblis, yang dilaknat Allah pun dihiasi dengan peliharaan Allah”.

Begitu juga kisah Bal’am bin Baura yang digelimangi dengan fadlail dari Allah. Cahaya

kewaliannya tidak membuat gusar Allah SWT untuk menghinakannya.

Shahabat Ali Karramallahu wajhahu berpesan, “Sebagian orang diberi kenikmatan yang bersifat istidraj (diberi tidak dengan keridaan). Sebagian yang lainnya, ditutupi aibnya oleh Allah SWT”.

Seseorang bertanya, “Sejauh manakah tertipunya hamba itu?”.

Jawabnya, “Yakni dengan berbagai kelatipan dari Allah, dan dengan aman yang mengakibatkan lengah”. Berbagai kemuliaan (merasa seorang wali, sehingga setiap langkahnya menjadi tenang dan tentram), sehingga menjadikannya terpedaya dan lalai.

Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangaur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui”. (Q.S. Al-A’raf: 182).

Sebuah syair mengatakan yang artinya:

“Kamu berbaik sangka pada zaman, dikarenakan zaman sedang baik, dan engkau tidak khawatir terhadap kerusakan yang akan dibawa oleh takdir, Malam-malam berdamai dengan engkau, lalu engkau tertipu dibuatnya”.

Dan di keheningan malam terjadi hal yang menyusahkan hati.

Dapat dipahami, ketika seseorang semakin dekat dengan kemuliaan, maka semakin sulit rintangannya. Ibadah yang dijalannya semakin berat. Dalam pengerjaannya semakin berat. Bahayanya semakin besar. Semakin tinggi pula derajatnya, semakin sarat pula dengan rasa sakit.

Dalam syair yang berbunyi:

“Kian tinggi terbang sang burung, maka kian jauh pula berkubangnya ke bumi”.

Dengan begitu, kita harus mawanti-wanti diri kita sendiri. Agar selalu waspada dan berjaga-jaga, selalu

memperbaharui rasa syukur kita. Jangan pernah merasa aman dengan keadaan kita dan selalu memohon inayah dan penjagaan dari-Nya.

Ibrahim bin Adham berpesan kepada kita semua: “Bagaimana bisa kalian semua merasa aman, bahkan seorang utusan Allah, Nabi Ibrahim AS pernah bersabda yang termaktub dalam firman-Nya yang artinya:

“Ya Allah, jauhkanlah hamba beserta anak - anak hamba dari menyembah berhala”. (Q.S. Ibrahim: 35)

Berkata Sayyidina Yusuf Ash Siddiq:

﴿ رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَليٌّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾

Artinya: “Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh”. (Q.S. Yusuf: 101)

Imam Sufyan pun terus menerus meminta kepada Allah dalam doanya:

“Ya Allah, selamatkanlah diriku, selamatkanlah diriku”.

Dalam sebuah riwayat, Imam Muhammad bin Yusuf berkata: “Dalam suatu malam aku mendapati Imam Ats-Tsauri sedang menangis sepanjang malam”.

kemudian diriku bertanya kepada Imam Ats-Tsauri, “Apakah tuan sedang menangisi dosa?”.

Beliau diam, kemudian mengambil sebuah jerami, lalu menjawab, “Dosa itu lebih ringan daripada jerami ini, di hadapan Allah SWT. Aku bukan takut

kepada dosa, tetapi aku takut jika Islam dihilangkan dariku”.

Penulis teringat, sebagian ulama’ pernah berpesan, “Sebagian Nabi menanyakan kepada Allah mengapa Bal’am bin Baura dilaknat oleh Allah. Padahal ia merupakan orang yang ‘alim dan karamahnya begitu agung”.

Allah berfirman:

“Ia belum bersyukur kepada-Ku, meski sehari, atas nikmat yang telah Aku curahkan padanya. Andaikata ia bersyukur pada-Ku, meski hanya sekali, dalam hidupnya, maka tentu Aku tidak akan menghapuskan (ilmu)nya”.

Wahai saudaraku seiman, amalkanlah syukur dalam kehidupan kalian. Berterimakasihlah kepada-Nya atas nikmat yang diberikan kepadamu. Kenikmatan yang begitu besar dan mulia, yaitu nikmat Islam dan makrifat. Allah yang telah memelihara kita dari sesuatu yang tercela, semisal ucapan yang tidak berguna. Semoga Allah berkenan menambah serta memuncakkan kenikmatan kepada kita semua. Dihindarkan dari musibah atas hilangnya nikmat yang telah diberikan kepada kita. Sebab bencana besar bagi kita adalah terhina setelah Allah SWT memberi kemuliaan kepada kita.

Dia adalah Allah, Dzat Yang Berkehendak atas segalanya. Kita semua harus selalu memuji kepada-Nya dengan lisan dan hati dengan cara mengagungkan-Nya. Meminta agar terhindar dan dijauhkan dari kemaksiatan, selalu terjaga dengan ketaatan, menjalankan segala ibadah dengan pengetahuan yang kita punya, dengan ikhlas dan murah hati, serta selalu mensyukuri pemberian-Nya.

Jika suatu saat kita lupa serta lalai bersyukur atas pemberian-Nya. Kita semua dapat lekas bertobat serta mengingat-Nya dan kembali bersyukur kepada-Nya. Dengan merendahkan diri kepada-Nya dan meminta: “Ya Allah, tujuan kami sebagaimana Engkau memulai memberikan kebaikan kepada kami dengan berkat kemurahan-Mu sedangkan hamba ini sebenarnya tidak

pantas menerima pemberian itu. Maka kini hamba memohon agar Engkau sempurnakan kebaikan Mu itu berkat kemarahan-Mu pula sekalipun kami tidak pantas menerimanya”.

Para wali, di kala menyendiri sering membaca doa berikut ini:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya: “(Mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)". (Q.S. Al-Imran: 8)

Allah mengajarkan doa kepada hamba-Nya yang muslim, pertama kali adalah: “Tunjukkanlah kami jalan lurus”.

Para ulama ahli nikmat, berkata bahwa pada umumnya yang menjadi musibah besar bagi manusia ada lima:

- 1) Hilangnya kesehatan saat bepergian.
- 2) Fakir dihari senja.
- 3) Mati muda (meninggal dunia).
- 4) Tidak bisa melihat (sebelumnya bisa melihat).
- 5) Diabaikan masyarakat (awalnya dipuji).

Ada syair yang berbunyi:

“Segala sesuatu jika ditinggalkan akan datang gantinya, tetapi Allah tidak ada penggantinya (kita meninggalkan Allah atau Allah meninggalkan kita, maka tidak ada gantinya)”.

Selaras dengan syair diatas: “Apabila dunia menyisahkan kepada manusia agamanya (dunia tidak

mengganggu agama), maka segala yang luput darinya tidak apa-apa, asal agamanya selamat”.

Sebuah pemberian yang diberikan kepada kita disetiap lika-liku kehidupan atau fase ketujuh (syukur), mudah-mudahan Allah menetapkan nikmat-Nya kepada kita, dan memberkahi setiap doa kita.

Dengan begitu, kita telah berhasil menjalani fase syukur yang sarat bahaya akan kekufuran. Kita menjadi hamba yang tidak merugi dengan mendapat keistiqamahan dan bertambahnya kebaikan nikmat dari Allah SWT. Serta mendapatkan kenikmatan yang belum kita ketahui serta kita dapatkan sebelumnya dan kita minta.

Alhasil, kita menjadi hamba yang makrifat serta mampu menjalani ilmu dari-Nya, agama-Nya, dan meminimalisir (zuhud) kehidupan dunia, tajarrud yang bertujuan mengabdikan kepada-Nya, dapat terhindar dari godaan setan, selalu berbenah diri karena kehidupan dunia tidak kekal, tawakal atas kehendak-Nya, sabar, khauf, ikhlas, dan mensyukuri setiap nikmat-Nya.

Dengan begitu, kita bisa menjadi hamba yang istiqamah, terhormat, dan dapat dipercaya.

Allah SWT berfirman:

“Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur”. (Q.S. Saba’: 13)

Allah SWT berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ
فَقَالَ لَهُمْ اللَّهُ مُوتُوا ۖ ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan

manusia tidak bersyukur”. (Q.S. Al-Baqarah: 243)

Alhasil, kita harus berjihad kepada Allah SWT karena telah mendapat kemurahan dari-Nya, dalam al-Qur'an ayat 69 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S. Al-Ankabut: 69)

Memang, jika kita kaji tahapan-tahapan itu sangat panjang, begitu juga syarat-syaratnya amat sulit. Tetapi jika Allah menghendaki yang panjang itu bisa menjadi pendek, yang jauh menjadi dekat, yang sukar menjadi menjadi mudah. Sehingga orang yang dimudahkan jalannya itu, setelah berhasil menempuh semua tahapan akan mengatakan bahwa tahapan itu pendek, dekat, dan mudah.²⁰

B. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penelitian terdahulu, penulis akan memberikan pemaparan sintesis tentang beberapa pemikiran yang berkaitan dengan konsep syukur menurut pemikiran Syaikh Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin*. Sehingga penulis berusaha mencari dan mengemukakan beberapa penunjang pustaka sebagai kajian teoritik dalam relevansi penulisan yang akan diteliti. Sebelumnya, berdasarkan studi literatur ada beberapa studi dan tulisan yang telah dilakukan penelitian oleh penulis lain, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Fadilah Nurarini (1111070000005) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 2016 dengan judul

²⁰Abu Hamid Al-Ghazali dan Abul Hiyadh. Terj, منهاج العابدین *Terjemah Minhajul Abidin Ila Al-Jannah*, 345-356.

Pengaruh Rasa ʿSyukur Dan Kepribadian Terhadap *Psychological Well-Being* Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Skripsi ini sama-sama membahas tentang pengaruh antara rasa syukur dan kepribadian terhadap *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Hasil uji hipotesis minor yang menguji pengaruh enam dimensi kepribadian, hanya empat dimensi dari model kepribadian HEXACO yang berpengaruh terhadap *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, yaitu *emotionality*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Sedangkan *honesty-humility* dan *openness to experience* tidak berpengaruh terhadap *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

2. Skripsi Nur Falihatun (12530060) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2017 dengan judul **Penafsiran Ayat-Ayat Syukur (Kajian Terhadap Kitab *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya Bisri Mustafa*)**. Skripsi ini sama-sama membahas tentang ajaran-ajaran Islam yang tercatat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang begitu banyak cabang-cabangnya. Diantaranya adalah membahas tentang syukur. Pembahasan syukur telah banyak diketahui oleh khalayak umum. Akan tetapi dalam praktik di kehidupan sehari-hari, begitu minim. Padahal telah kita pahami bahwa barang siapa yang bersyukur, maka akan diberi tambahan nikmat.

C. Kerangka Berpikir

Dalam menyajikan penelitian yang berjudul konsep syukur menurut pemikiran syaikh Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin*. Penulis mengkrucutkan pemahaman dalam bentuk skema. Orientasinya adalah sebagai wujud alternatif proses interpretasi dan alat bantu dasar pemahaman penelitian. Langkah pertama, penulis memberikan gambaran konsep syukur dari segi etimologi maupun terminologi. Kemudian dilanjutkan dengan pemahaman syukur secara hakikat. Dilanjutkan kembali mengenai dasar-dasar anjuran

untuk berlaku syukur dari sudut pandang Islam. Kemudian dilanjutkan dengan pemahaman syukur menurut Imam Al-Ghazali. Setelah mengetahui mengenai gambaran syukur, harapan penulis untuk para pembaca mengetahui cara-cara bersyukur dengan cara yang tepat, serta mengetahui manfaat dan hal-hal yang dapat menghalangi kita untuk bersikap syukur.

Gambar 2.1 kerangka berfikir:

